

**KARAKTERISTIK HABITAT TAPIR ASIA (*Tapirus indicus*)  
WILAYAH KERJA RESORT LAHAI SPTN II BELILAS  
TAMAN NASIONAL BUKIT TIGA PULUH DAN  
SEKITARNYA DI PROVINSI RIAU**

**CHARACTERISTICS OF THE ASIAN TAPIR (*Tapirus indicus*) HABITAT  
IN THE WORKING AREA OF THE LAHAI RESORT SPTN II BELILAS  
BUKIT TIGA PULUH NATIONAL PARK AND  
SURROUNDINGS IN RIAU PROVINCE**

**Muhammad Khaerul Anwar<sup>1</sup>, Defri Yoza<sup>2</sup>, Viny Volcherina Darlis<sup>2</sup>**  
Forestry Department, Faculty of Agriculture, University of Riau  
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau  
irulirul1996@gmail.com

**ABSTRACT**

Tapir is a large endemic mammal on the Sumatra island, this animal is prioritized for conservation because it is categorized as an endangered species. The population is at risk of extinction >20% over a 20 year period, when no conservation efforts are made in accordance with their habitat. Tapirs can live in swamp habitats, lowlands, mountains, hilly forests, secondary forests, shrubs and palm plantations. All of the most important types of habitat are the availability of food, water and shelter. A habitat that is suitable for the survival of the tapirs is needed, such as the availability of sufficient food and an environment that supports tapirs to breed. This research aims to find out the characteristics of Asian tapir habitat (*Tapirus indicus*) in several types of primary forest vegetation, secondary forests and shrubs in the working area of Resort Lahai SPTN II Belilas Bukit Tiga puluh National Park and surrounding areas in Riau Province. This research was conducted using purposive sampling method by determining the characteristics of tapir habitat. The characteristic of tapir habitats in TNBT and surrounding areas in the three vegetation are the closure of tree headers in the bush 0%, secondary forests 3.63%-54.21% and primary forests 4.37%-85.66%. Availability of feed plants in primary forests 3.03%-83.33%, secondary forests 39.13%-100.00%, shrubs 50.00%-100.00%. The characteristic of tapir habitats in primary forests, Secondary forests and shrubs include low land with topography ramps up to rather steep, distances with natural forests from primary forests are 633.54 m-1,155.00 m, secondary forests 1,253.32 m-1,791.76 m and shrubs 1,539.76 m-1,985.14 m. Distance by river from secondary forest 100.84 m-325.95 m, primary forest 126.58 m-290.99 m and shrub 111.33 m-356.04 m.

**Keywords :** *Characteristics, Habitat, Forest, Tapir.*

**PENDAHULUAN**

Tapir (*Tapirus indicus*) merupakan hewan herbivore pemakan tumbuhan yang menempati tempat hidup habitat rawa, dataran rendah, pegunungan, hutan perbukitan, hutan sekunder, semak lebat dan perkebunan palem. Tapir merupakan mamalia besar endemik di Pulau Sumatera. Tapir adalah satwa yang diprioritaskan untuk dikonservasi dalam peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.57/menhut-II/2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional 2008-2018.

Menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)* (2012), tapir dikategorikan sebagai satwa yang terancam punah (Endangered).

Populasi tapir berpeluang untuk punah >20% dalam kurun waktu 20 tahun apabila tidak ada upaya konservasi sesuai dengan habitatnya. Saat ini tidak ada data yang akurat mengenai banyaknya jumlah populasi tapir di Pulau Sumatera. Beberapa publikasi menunjukkan bahwa kisaran kepadatan tapir berkisar antara 0,03-0,8 individu km<sup>-2</sup>. Habitat merupakan tempat dimana satwa itu

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

melangsungkan hidupnya berupa makan, berkembang biak dan beristirahat. Menurut Menteri Kehutanan (2013) dibutuhkan habitat yang sesuai dengan keberlangsungan hidup tapir seperti ketersediaan pakan yang cukup dan lingkungan yang mendukung tapir untuk berkembang biak. Tipe habitat tapir dapat hidup dalam habitat rawa, dataran rendah, pegunungan, hutan perbukitan, hutan sekunder, semak dan perkebunan palem, semua tipe habitat tersebut yang terpenting adalah tersedianya unsur makanan, air dan tempat berlindung.

Taman Nasional Bukit Tiga puluh terbagi atas enam *resort* yaitu Suo-suo, Lubuk Mandarsah, Keritang, Talang Lakat, Siambul, Lahai merupakan salah satu kawasan di Provinsi Riau yang diperuntukkan sebagai habitat asli satwa liar termasuk ke dalam spesies kunci seperti harimau sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), kijang (*Muntiacus montanus*), orangutan (*Pongo ebilli*) dan tapir (*Tapirus indicus*) Resource Base Inventory (2009). Taman Nasional Bukit Tiga puluh wilayah kerja *Resort* Lahai SPTN II Belilas terdapat didalamnya empat zonasi diantaranya zona inti 19665,75 ha, zona rimba 11883.16 ha, zona rehabilitasi 678,39, zona khusus 2882,78 (BTNBT, 2018). Sebagian zonasi berbatasan dengan tanah milik penduduk setempat yang mengakibatkan meningkatnya ilegal logging, kebakaran hutan dan lahan serta konversi hutan sekunder menjadi lahan perkebunan kelapa sawit dan perkebunan karet perubahan-perubahan tersebut mengakibatkan berkurangnya habitat tapir. Hewan ini membutuhkan konsumsi makanan yang cukup pada tingkat semai ketika kebutuhan makanan tidak lagi terpenuhi maka hal tersebut mendorong tapir untuk keluar dari habitat aslinya.

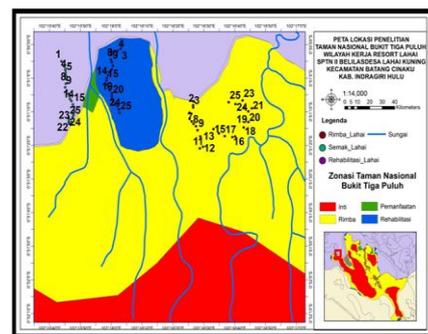
Hingga saat ini kegiatan konservasi tapir di Indonesia masih sangat minim sedangkan populasinya di alam terus menurun. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam selaku lembaga pemerintah yang berwenang untuk melindungi satwa terancam. Strategi dan rencana aksi konservasi tapir untuk menjamin keberlanjutan populasi tapir dan habitatnya. Untuk itu diperlukan berbagai data yang mendukung aksi konservasi tersebut. Maka diperlukan penelitian terkait karakteristik habitat tapir asia di Wilayah Kerja

*Resort* Lahai SPTN II Taman Nasional Bukit Tiga puluh dan sekitarnya di Provinsi Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik habitat tapir asia (*Tapirus indicus*) pada beberapa tipe vegetasi hutan primer hutan sekunder dan semak di wilayah kerja *Resort* Lahai SPTN II Belilas Taman Nasional Bukit Tiga puluh dan sekitarnya di Provinsi Riau.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Nasional Bukit Tiga puluh wilayah kerja *Resort* Lahai SPTN II Belilas dan sekitarnya di Provinsi Riau, tepatnya di Desa Lahai Kuning, Kecamatan Batang Cinaku Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, pada bulan September 2019 sampai dengan bulan November 2019. Peta lokasi penelitian untuk pengambilan data pengamatan data dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah 3 jenis vegetasi yang terdapat pada kawasan Taman Nasional Bukit Tiga puluh wilayah kerja *Resort* Lahai yaitu hutan primer, hutan sekunder dan semak yang terdapat tanda-tanda keberadaan tapir asia. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah tenda, meteran/phi band, clynometer, Global Positioning System (GPS), peta lapangan, kamera, parang, tally sheet dan alat tulis.

Posisi tapir asia dapat diketahui dengan mengumpulkan metode observasi langsung dan tidak langsung. Metode langsung berupa pertemuan secara langsung dengan tapir, sedangkan metode tidak langsung dapat berupa penemuan jejak yang ditinggalkan (bekas pakan, feses dan jejak kaki tapir) dan dapat dinyatakan pada masyarakat dan mitra polisi hutan yang mengetahui tempat jalur

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

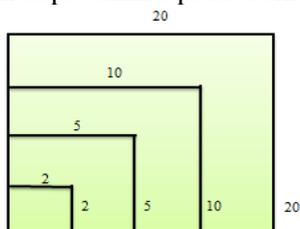
keberadaan tapir. Apabila ditemukan tapir asia atau tanda dari perjumpaan berupa jejak, bekas pakan dan kotoran dari tapir, dilakukan pengambilan titik koordinat menggunakan global positioning system (GPS).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara observasi. Observasi merupakan pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek atau habitat yang akan diteliti. Habitat yang diteliti dipilih dengan teknik purposive sampling yaitu dengan menjelajah pada lokasi-lokasi yang menjadi home range tapir. Parameter yang diamati adalah karakteristik habitat yang sering dikunjungi tapir. Penentuan habitat yang digunakan oleh tapir berdasarkan tanda-tanda keberadaan tapir seperti bekas pakan, jejak kaki dan kotoran (feses) yang ditinggalkan.

Pengamatan kondisi faktor habitat tapir terbagi atas :

1. Tipe Vegetasi
2. Penutupan Tajuk
3. Ketersediaan Jenis Tumbuhan Pakan
4. Ketinggian Lahan
5. Kemiringan Lahan
6. Jarak Dari Hutan Alam
7. Jarak dengan sungai

Pengamatan dilakukan menggunakan 1 jalur transek dengan lokasi yang berbeda hutan primer, hutan sekunder dan semak. Pada satu vegetasi dibuat 1 jalur, total jalur berjumlah 3 dengan panjang jalur dalam masing-masing tipe vegetasi 1 km. Jumlah plot pada 1 jalur terdapat 25 plot sehingga total berjumlah 75 plot pengamatan. Ukuran total plot pengamatan adalah 20 m × 20 m meliputi plot untuk pengamatan tingkat semai (2 m × 2 m), pancang (5 m × 5 m), tiang (10 m × 10 m) dan pohon (20 m × 20 m). Plot dibuat di lokasi yang terdapat kondisi faktor habitat dan tanda keberadaan tapir. Berikut gambar plot pengamatan dapat dilihat pada Gambar 2.



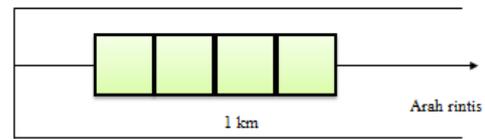
Gambar 2. Bentuk dan ukuran plot pengamatan (Yoza dan Volcherina, 2016)

Dimana:

1. Petak 1 Contoh Semai (2 m × 2 m)

2. Petak 2 Contoh pancang (5 m × 5 m)
3. Petak 3 Contoh Tiang (10 m × 10 m)
4. Petak 4 Contoh Pohon (20 m × 20 m)

Bentuk jalur transek pengamatan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Bentuk jalur transek pengamatan (Yoza dan Volcherina, 2016)

Analisis deskriptif menurut (Sugiyono, 2004) adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Guna menentukan pola dari sebuah data tersebut maka dibutuhkan peta lokasi penelitian antara lain: peta hidrologi, peta topografi dan peta tutupan lahan. Peta tersebut digunakan untuk menambah atau memunculkan informasi baru terhadap permasalahan penelitian.

1. Ketersediaan Jenis Tumbuhan Pakan

Analisis ketersediaan jenis tumbuhan pakan dilakukan berdasarkan hasil pengamatan (observasi) pada petak ukur 20 m x 20 m. Berdasarkan hasil analisis vegetasi akan dihitung jumlah individu tumbuhan pakan dan persentase jenis tumbuhan pakan serta komposisi jenis dengan menghitung INP (Indek Nilai Penting).

Besarnya INP untuk pertumbuhan pada

- a. Kerapatan Jenis

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas plot}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

- b. Frekuensi Jenis

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{Jumlah plot ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh plot}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

- c. Dominansi Jenis

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas plot pengamatan}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

- d. Indeks Nilai Penting (INP)

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

tingkat pohon dan tiang maksimal adalah 300% dengan menjumlahkan KR, FR dan DR. Untuk pertumbuhan tingkat pancang dan

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

semai/herba maksimal adalah 200% dengan menjumlahkan KR dan FR (Soerianegara dan Indrawan, 1978).

e. Indeks keanekaragaman jenis ( $H'$ )

Keanekaragaman jenis dihitung dengan menggunakan rumus Shannor-Wiener ( $H'$ ) sebagai berikut:

$$\text{Indeks Keanekaragaman Jenis } (H') = - \sum (p_i \ln p_i) \text{ dimana } p_i = \frac{n_i}{N}$$

Dimana :

$H'$  = Indeks keanekaragaman jenis

$p_i$  = Proporsi nilai penting ke- $i$

$\ln$  = Logaritma natural

$n_i$  = Jumlah individu dari jenis  $i$

$N$  = Jumlah individu seluruh jenis

Magurran (1988), kategori nilai indeks keanekaragaman spesies Shanon-Wiener ( $H'$ ) adalah sebagai berikut :

- a) Jika nilai  $H' \geq 3$ , menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis pada kawasan tersebut adalah tinggi
- b) Jika nilai  $1 \leq H' < 3$ , menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis pada kawasan tersebut adalah sedang.
- c) Jika  $H' < 1$ , menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis pada kawasan tersebut adalah rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kondisi Umum Lokasi

Taman Nasional Bukit Tiga puluh (TNBT) secara geografis terletak pada 00 40' - 10 25' LS dan 1020 30' - 1020 50' BT dengan luas 144,223 ha. Sementara secara administratif kawasan ini terletak di Provinsi Riau di Kabupaten Indragiri Hulu dan Indragiri Hilir dan Provinsi Jambi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tebo.

Resort Lahai memiliki 26 sungai yang mengalir dari TNBT diantaranya merupakan sungai besar. Sungai-sungai utama yang berada di wilayah Riau adalah sungai Gangsal dan sungai Cenaku, sementara di wilayah Jambi adalah sungai Tungkal dan sungai Sumai (BTNBT, 2014). Beberapa sungai pada peta penelitian di Resort Lahai diantaranya sungai lahai kuning pada vegetasi pemanfaatan yang pada tahun 2019 ini mulai dibangun bendungan sistem mikrohidrologi oleh pihak dinas pekerjaan umum yang bekerja sama dengan pihak Balai Taman Nasional Bukit Tiga puluh, yang kemudian akan dimanfaatkan

oleh masyarakat untuk keperluan hidup sehari-harinya.

### 2. Karakteristik Habitat

Hasil pengamatan di lapangan karakteristik habitat tapir disemua lokasi pengamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Habitat Tapir di TNBT

No	Kondisi Faktor Habitat	Karakteristik Habitat Tapir		
		Hutan Primer	Hutan Sekunder	Semak
1	Penutupan tajuk pohon (%)	4,37-85,66	3,63-54,21	0
2	Ketersediaan jenis tumbuhan pakan (%)	3,03-83,33	39,13-100,00	50,00-100,00
3	Kemiringan Lereng (%)	1-70	2-16	1-21
4	Ketinggian tempat (mdpl)	181,05-244,44	152,4-184,40	136,24-178,00
5	Jarak dengan hutan alam (m)	633,54-1.207,94	1.253,32-1.791,76	1.539,76-1.985,14
6	Jarak dengan Sungai (m)	111,33-356,04	100,84-325,95	126,58-290,99

Berdasarkan Tabel 1 di atas karakteristik habitat tapir di kawasan TNBT pada setiap jenis lokasi pengamatan berbeda-beda. Karakteristik habitat tapir masing-masing lokasi ditentukan oleh kondii faktor habitat yaitu penutupan tajuk pohon, ketersediaan tumbuhan pakan, kemiringan lereng, ketinggian tempat, jarak dengan hutan alam dan jarak dengan sumber air. Semua ini adalah komponen dalam menentukan karakteristik tapir di kawasan TNBT dan sekitarnya.

a) Penutupan tajuk pohon

Persentase penutupan tajuk diartikan sebagai persentase areal yang tertutup oleh proyeksi vertikal tajuk pohon pada umumnya hutan-hutan berbeda dalam hal jumlah dan volume pohon per hektar serta luas bidang dasar perbedaan antara sebuah tegakan yang rapat dan jarang mudah dilihat dengan kriteria pembukaan tajuknya.

Berdasarkan hasil pengamatan disemua lokasi dapat dilihat penutupan tajuk pohon di hutan primer lebih besar yaitu berkisar 4,37%-85,66% dibanding hutan sekunder 9,47%-25,95% penutupan tajuk pada hutan sekunder lebih beragam seperti hutan bekas terbakar, bekas penebangan yang merupakan daerah penyangga. Penutupan tajuk pada semak 0% dikarenakan pada daerah tersebut tidak

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

terdapat pohon hanya berupa tanaman semak dan tingkat semai dari sebagian famili Dipterocarpaceae sehingga pada setiap perjumpaan tidak selalu memiliki penutupan tajuk. Hal ini menunjukkan bahwa tapir menyukai habitat yang memiliki penutupan tajuk rapat dan sedang. Indriyanto, (2008) tegakan rapat, bila terdapat lebih dari 70 % penutupan tajuk, tegakan jarang, bila terdapat kurang dari 40 % penutupan tajuk.

b) Ketersediaan jenis tumbuhan pakan

Tapir termasuk jenis satwa pemakan rumput, daun, ranting dan menyukai vegetasi tingkat semai dan pancang sebagai pakan, hal ini dikuatkan dengan pendapat Hadi (2019) tapir memakan tumbuhan karet pada tingkat semai dan pancang di kawasan rehabilitasi hutan dan lahan kasang kuantan mudik. Jumlah tumbuhan pakan tapir yang ditemukan adalah 40 jenis tumbuhan pakan yang dikonsumsi, terdiri dari 19 famili, 1 individu dikonsumsi bagian daun, batang, bunga dan buah, 10 individu dikonsumsi bagian daun, batang dan buah, 29 individu hanya dikonsumsi daun dan batang, 4 diantaranya belum teridentifikasi. Tumbuhan pakan tapir ini tersebar di tiga jalur pengamatan yang telah dibuat di lokasi penelitian, informasi mengenai jenis-jenis tumbuhan pakan tapir dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jenis-jenis tumbuhan pakan tapir

No	Nama Lokal	Bagian Yang Dimakan	Jumlah		
			Hp	Hs	Semak
1	Antui	Daun, Batang, Buah	7	-	-
2	Belimbing Hutan	Daun, Batang, Buah	1	-	-
3	Cabe-Cabean	Daun, Batang, Bunga, Buah	-	-	18
4	Cempedak Hutan	Daun, Batang, Buah	1	-	-
5	Danglo	Daun, Batang	11	60	16
6	Durian Burung	Daun, Batang	1	-	-
7	Jengkol	Daun, Batang	-	3	-
8	Kait-Kait	Daun, Batang	4	8	-
9	Kapas-Kapas	Daun, Batang	-	-	44
10	Karet	Daun, Batang	-	5	-
11	Kayu Alai	Daun, Batang	2	-	1
12	Kayu Ara	Daun, Batang, Buah	4	2	-
13	Kayu Haro	Daun, Batang, Buah	5	1	-
14	Kayu Kacang	Daun, Batang	11	-	-
15	Keranji	Daun, Batang	4	1	-
16	Ludai	Daun, Batang	29	18	10
17	Mahang	Daun, Batang	12	69	9
18	Mahang Abu	Daun, Batang	1	-	-
19	Medang	Daun, Batang, Buah	-	-	1
20	Ndarung	Daun, Batang	26	-	5

Lanjutan Tabel 2.

Persentase ketersediaan jenis tumbuhan pakan tapir yang tertinggi adalah pada vegetasi semak yaitu berkisar 50,00%-100,00%, total ketersediaan jenis tumbuhan pakan tapir yang

No	Nama Lokal	Bagian Yang Dimakan	Jumlah		
			Hp	Hs	Semak
21	Ndilau	Daun, Batang	-	10	-
22	Petai	Daun, Batang	2	2	-
23	Pulai	Daun, Batang	2	49	-
24	Putihan	Daun, Batang	1	20	21
25	Rambutan Pacat	Daun, Batang	1	-	-
26	Resam	Daun, Batang	13	31	10
27	Samak	Daun, Batang	3	25	-
28	Sedingin	Daun, Batang	3	-	-
29	Seludai	Daun, Batang	-	4	-
30	Selului	Daun, Batang	2	8	-
31	Semporit	Daun, Batang	4	-	-
32	Sendarung	Daun, Batang	-	1	2
33	Sentul	Daun, Batang, Buah	1	-	-
34	Sibokal	Daun, Batang	1	-	-
35	Simantung	Daun, Batang	1	7	-
36	Simantung Bulan	Daun, Batang	1	2	3
37	Keduduk	Daun, Batang	40	9	44
38	Keduduk Beruk	Daun, Batang, Buah	-	14	-
39	Terap	Daun, Batang, Buah	3	6	-
40	Trempinis	Daun, Batang	17	26	-
Jumlah			214	381	184

Dimana  
Hp : Hutan Primer  
Hs : Hutan Sekunder  
S : Semak

dijumpai pada vegetasi semak 192 jenis tumbuhan dari total seluruh jenis 202, yang tergolong ke dalam 9 famili, 2 belum teridentifikasi dan total jumlah tumbuhan bukan pakan tapir 10 individu. Persentase ketersediaan tumbuhan pakan tapir yang sedang adalah pada hutan sekunder 22%-100,00%, total ketersediaan jenis tumbuhan pakan tapir yang dijumpai pada hutan primer 381 jenis tumbuhan pakan dari total seluruh jenis 571, yang tergolong ke dalam 10 famili, 3 belum teridentifikasi dan total jumlah tumbuhan bukan pakan tapir 190 individu tumbuhan. Persentase ketersediaan tumbuhan pakan tapir yang rendah pada hutan primer 8,33%-83,33% dengan total ketersediaan jenis tumbuhan pakan tapir yang dijumpai berjumlah 240 jenis tumbuhan dari total seluruh jenis 619 yang tergolong ke dalam 31 famili 3 diantaranya belum teridentifikasi dan total jumlah tumbuhan bukan pakan tapir 379, persentase ketersediaan tumbuhan secara lengkap.

Berdasarkan Tabel 2, jumlah famili yang paling banyak ditemukan di *Resort* Lahai Taman Nasional Bukit Tiga puluh yaitu famili Moraceae beringin-beringin (terap, trempinis, simantung, simantung bulan, selului, kayu ara, cempedak hutan). Tumbuhan pakan tapir terdiri atas tumbuhan bawah, perdu semak, sebagian merupakan tumbuhan bergetah, tapir merupakan pemakan yang selektif terutama memakan tanaman muda dan biji-bijian. Keselektifan tersebut didasari oleh insting kecenderungan pada tingkah laku, kebiasaan dan kebutuhan akan metabolisme tubuh. Tapir cenderung menyukai tanaman pada tingkat semai, pancang < 10cm, mengandung getah, terkadang tapir juga dijumpai memakan cempedak hutan dan terap dari sisa pakan rusa, tupai dan *Macaca spp* (Frizy, 2019).

Menurut Foster dan Harmsen (2011) luas areal cenderung berpengaruh terhadap ketersediaan jenis tumbuhan pakan semakin

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

luas areal yang diteliti maka tingkat ketersediaan jenis tumbuhan pakan juga meningkat. Pada bentuk perjumpaan bekas pakan tapir banyak dijumpai dengan nilai persentase pada kisaran 84,62%-100% pada tingkat semai. Artinya kecenderungan tapir berdasarkan perjumpaan bekas pakan dalam pola aktivitas gerak berpindah tapir lebih menyukai semak, dari pada hutan primer dan hutan sekunder. Meskipun hutan primer dan sekunder mampu menyimpan sumber pakan tapir dibandingkan vegetasi semak dengan temuan bekas pakan pada 4 plot pengamatan persentase tumbuhan pakan pada vegetasi semak lebih tinggi namun tidak dapat menyimpan sumber pakan.

Pada perjumpaan secara langsung di lokasi rehabilitasi hutan dan lahan kasang kuantan mudik Hadi (2019) menuturkan bahwa tapir memulai beraktivitas mencari makan pada pukul 17:30-02:40 WIB hal ini dikuatkan oleh pendapat Rahma (2011) tapir merupakan salah satu hewan yang melakukan aktivitas pada malam hari, meskipun tapir tidak sepenuhnya hewan nokturnal. Tapir dapat mendaki pada tempat curam dan aktif di malam hari, tapir akan mencari makanan setelah matahari terbenam dan berendam sebelum matahari terbit. Tapir akan tidur sebentar di siang hari, sehingga dengan pola perilaku tersebut menyebabkan hewan ini termasuk hewan crepuscular.

#### c) Ketinggian tempat

Hasil analisis diketahui bahwa lokasi penelitian berada pada ketinggian 143 mdpl-244 mdpl. Dari data tersebut lokasi penelitian termasuk ke dalam tipe hutan dataran rendah dan perbukitan (*lowland and hill forest*), sesuai pendapat (Asrianny *at al.*,2019) menyatakan hutan dataran rendah terletak pada ketinggian 0-1000 mdpl.

Berdasarkan tipe habitat dan ketinggian hasil identifikasi 75 Plot bentuk temuan perjumpaan tempat istirahat tapir pada hutan primer plot 14 dengan jumlah temuan 6 tempat pada ketinggian 222,50 mdpl. Tapir menyukai pepohonan yang besar dengan kerapatan tajuk yang lebat untuk beristirahat dari aktivitas makan dan gerak berpindah hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Farida, R.W *at al.*,2006) ditemukan bekas-bekas tempat tidur, istirahat, habitat tapir yaitu disela-sela banir beberapa pohon besar seperti pohon kayu aro.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Holden *et al.* 2003 tapir ditemukan diberbagai ketinggian pada semua habitat dari dataran rendah yaitu pada hutan payau dengan ketinggian 50 mdpl hingga hutan dataran tinggi dengan ketinggian 2,400 mdpl. Santiapillai dan Ramono (1990) mengatakan bahwa tapir dapat ditemukan pada berbagai tipe hutan Sumatera seperti hutan rawa, hutan dataran rendah, hutan perbukitan, dan hutan pegunungan bawah.

#### d) Kemiringan lereng

Jaya (2002) mendefinisikan kemiringan lereng atau slope merupakan ukuran kemiringan dari suatu permukaan yang dapat dinyatakan dalam derajat atau persen. Luas tiap kelas kemiringan lereng Menurut Novarino *et al.*, (2005), tapir lebih menyukai daerah yang datar dan basah dibandingkan dengan daerah yang kering dan memiliki topografi dan kemiringan yang curam. Setelah dilakukan penelusuran hasil identifikasi temuan dan perjumpaan tanda keberadaan tapir di lokasi penelitian tanda keberadaan tapir ditemukan di tingkat kemiringan 1%-17% lokasi temuan keberadaan termasuk dalam kriteria datar hingga landai. Dalam beberapa pengamatan di lapangan didapatkan jejak tapir mengarah mengikuti punggung bukit dan menuruni bukit, saat mencari sumber air, mencari makan, mencari sumber mineral dengan kemiringan agak curam 25-40.

#### e) Jarak dengan hutan alam

Tapir pada saat akan beristirahat dari kegiatan gerak berpindah dan aktivitas makan tapir akan menuju ketempat yang tidak dapat membahayakannya agar terhindari dari satwa pemangsa, hutan alam bisa dikatakan tempat yang tidak membahayakannya memberikan teduhan dan lindungan karena vegetasi tersebut memiliki jenis - jenis satwa yang beragam dan jenis pohon tua yang berbanir untuk tempat berlindung dari satwa pemangsa dan beristirahat dari kegiatan gerak berpindah. Tapir merupakan satwa mangsa potensial bagi harimau yang memiliki biomassa besar, namun satwa ini dijadikan pilihan terakhir dalam hal pemangsaannya.

Berdasarkan hasil pengukuran dengan menggunakan aplikasi ArcGIS 10.2 pada peta lokasi penelitian jarak dengan hutan alam berkisar 633 m-1990 m. Jarak ini tidak terlalu jauh dari hutan alam, melihat dalam Permenhut RI No P.57/Menhut-II / 2013 tapir terkadang

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

melakukan perjalanan yang jauh, luas daerah (home range) tapir mencapai 12,75 km<sup>2</sup>. Jangkauan jelajah tapir yang luas ini karena kecenderungan untuk menemukan lokasi yang kaya akan sumber pakan dan mineral. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Hadi 2019, mengatakan bahwa pada areal camp rehabilitasi hutan dan lahan Kasang Kuantan mudik Kabupaten Kuantansingingi dalam perjumpaan secara langsung pada ± jam 03 : 00 tapir terlihat sedang mengunyah garam dapur. Dapat diasumsikan bahwasanya tapir tidak memiliki wilayah kekuasaan namun tapir memiliki pola tingkah laku, kebiasaan dan kecenderungan yang membuat tapir mampu mengetahui keberadaan mineral yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan mineralnya.

f) Jarak dengan sungai

Air merupakan kebutuhan pokok bagi makhluk hidup, Alikodra (1990) menyebutkan salah satu faktor pembatas yang sangat penting bagi kehidupan satwa liar adalah air. Taman Nasional Bukit Tiga puluh merupakan hulu air penting bagi tiga Daerah Aliran Sungai (DAS) utama di Sumatera bagian tengah, sehingga memiliki fungsi penting dari aspek hidrologis bagi pantai timur Pulau Sumatera. Hasil pengamatan di lapangan dengan bantuan peta lokasi pengamatan dan aplikasi ArcGIS 10.2, pada tiga jalur pengamatan jarak plot pengamatan ke sumber air 100 m-356 m. Dari tiga jalur plot pengamatan dengan total plot berjumlah 75 plot, plot pengamatan yang terdekat dengan sungai adalah plot ke 20 di hutan sekunder dengan interval 100,84 m dan plot pengamatan yang jauh dengan sungai adalah plot ke 6 di hutan primer dengan interval 356,38 m. Kondisi alur sungai berliku-liku mempengaruhi jauh dan dekatnya plot pengamatan dengan sumber air, seperti pada Lampiran 1 peta plotlokasi penelitian.

Dari segi ketergantungan terhadap air, tapir dikategorikan sebagai binatang water dependent species, artinya binatang yang memerlukan air untuk penghancuran makanya dan memerlukan air setiap hari untuk berkubang/mandi. Berdasarkan penelitian Rakhmat (1999) tapir lebih sering menggunakan air sungai untuk keperluan sebagai air minum dan mandi meskipun kebutuhan akan air juga didapat oleh tapir dari vegetasi pakannya terutama dari pucuk daun dan ranting muda. Tempat tidur atau istirahat

tapir tidak hanya pada sela-sela pohon yang berbanir besar namun juga pada sela-sela bebatuan yang menaunginya dengan kondisi kelembaban yang tinggi, hasil monitoring ini didapatkan pada kawasan wisata alam air terjun denalo pada siang hari dengan dugaan induk tapir dan anaknya berdasarkan jejak yang ditemukan.

Hasil dari karakteristik habitat memberikan hasil cukup optimal, artinya komponen yang digunakan dalam karakteristik habitat tapir telah mewakili komponen habitat yang sensitif sangat diperlukan oleh tapir, hal ini dilihat dari komponen abiotik yang bersifat struktural seperti kemiringan lereng, ketinggian tempat, jarak dengan hutan alam, jarak dengan sumber air dan komponen biotik yang bersifat fungsional seperti penutupan tajuk pohon (teduhan, lindungan), ketersediaan jenis tumbuhan pakan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

1. Karakteristik habitat tapir yang sesuai bagi tapir berdasarkan penutupan tajuk pohon adalah pada semak 0%, pada habitat dengan penutupan tajuk pohon hutan sekunder 3,63%-54,21% dan pada habitat dengan penutupan tajuk pohon hutan primer 4,37%-85,66%.
2. Karakteristik habitat bagi tapir berdasarkan ketersediaan jenis tumbuhan pakan pada vegetasi hutan primer 3,03%-83,33%, pada vegetasi hutan sekunder 39,13%-100,00% dan paling banyak ada pada vegetasi semak 50,00%-100,00%.
3. Karakteristik habitat tapir berdasarkan faktor kemiringan lereng terendah pada vegetasi semak sebesar 2%-16%, kemudian pada hutan sekunder sebesar 2%-16%, sedangkan yang tertinggi ada pada hutan primer yaitu sebesar 1%-70%.
4. Karakteristik habitat tapir berdasarkan ketinggian tempat pada semak 136,24 mdpl-1788,00 mdpl, pada hutan sekunder 152,4 mdpl-184,49 mdpl, hutan primer 181,05 mdpl-244,44 mdpl.
5. Karakteristik habitat tapir berdasarkan jarak dengan hutan alam yang terdekat ada pada hutan primer 633,54m-1.155,00 m, kemudian pada hutan sekunder 1.253,32 m-1.791,76 m, dan yang terjauh pada semak 1.539,76 m-1.985,14 m
6. Karakteristik habitat tapir berdasarkan jarak dengan sungai yang terdekat ada pada hutan sekunder 100,84 m-325,95 m, kemudian

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

pada hutan primer 126,58 m-290,99 m, dan yang terjauh pada semak 111,33 m-356,04 m.

1. Disarankan untuk melakukan konservasi pengayaan pakan tapir dengan melakukan eksplorasi jenis tanaman dan tumbuhan pakan alami tapir memilih jenis pakan sesuai dengan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan dan kemudian dilakukan perbanyak tanaman dengan cara vegetatif atau generatif.
2. Mengingat anggapan negatif masyarakat petani karet di sekitar TNBT yang menganggap tapir sebagai satwa hama maka perlu adanya aksi konservasi tapir melalui kegiatan sosialisasi dan penyuluhan mengenai fungsi hutan pada umumnya dan arti penting tapir dalam membantu penyebaran benih dalam ekosistem hutan kepada masyarakat sekitar TNBT. Melakukan himbauan untuk tidak memburu dan memasang jerat yang diperuntukkan bagi satwa yang dilindungi.
3. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai karakteristik habitat tapir dengan cakupan wilayah yang lebih luas sehingga mencakup seluruh kawasan TNBT. Untuk mendapatkan karakteristik habitat yang lebih baik, maka dapat ditambahkan dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) berupa permodalan data spasial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 1979. Dasar-Dasar Pembinaan Margasatwa. Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Asrianny, Paweka, C.B, Achmad, A. Oka, N.P dan Achmad, N.S. 2019. Komposisi dan struktur vegetasi hutan dataran rendah di kompleks gunung bulusaruang Sulawesi Selatan. *Jurnal perennial*. 15(2):32-41.
- Balai Tanaman Nasional Bukit Tiga Puluh. 2014. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bukit Tiga Puluh Periode 2015-2024*. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. Kementerian Kehutanan. Rengat
- Farida, W. R, Wirdateti, Dahrudin, H, dan Sumaatmadja, G, 2006. Habitat dan keragaman tumbuhan pakan tapir (*Tapirus indicus*), kijang (*Muntiacus muncak*) dan kukang (*Nycticebus coucang*) di kawasan gunung tujuh. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 11(1): 7-17
- Frizy, E. 21 Agustus 2019. Komunikasi pribadi tentang pakan tapir, kijang dan rusa serta pembukaan lahan masyarakat dengan menggunakan api.
- Foster R.J and Harmsen B.J. 2011. *A critique of density estimation from camera trap data*. *The journal of wildlife management*. New york.
- Hadi, M.L. 19 Desember 2019. Komunikasi pribadi tentang konsumsi pakan tapir dan waktu makan tapir serta jarak dengan sungai pada areal rehabilitasi hutan dan lahan Kasang Kuantan Mudik.
- Jaya INS. 2002. Aplikasi Sistem Informasi Geografis Untuk Kehutanan, Panduan Praktis Menggunakan ArcInfo dan ArcView. Bogor: Fakultas Kehutanan IPB.
- Novarino, W. Kamilah, S. N. Nugroho, A. Janra, M. N. Silmi, M. dan Syafri, M. 2005. *Habitat Used and Density of the Malayan Tapir (Tapirus indicus) in Taratak Forest Reserve, Sumatra, Indonesia*. Tapir Conservation.
- Peraturan Menteri Kehutanan. 2013. *Strategi dan rencana aksi konservasi tapir (Tapirus indicus) tahun 2013-202*. Kementerian kehutanan. Jakarta.
- Rahma, N. 2011. Keberhasilan Reproduksi Tapir Asia (*Tapirus indicus*) di Kebun Binatang di Dunia. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Institusi Pertanian Bogor. Bogor.
- Rakhmat, M. 1999. Analisis Habitat Tapir (*Tapirus indicus* Desmarest 1819) di Areal HPH PT. Injapsin Company Provinsi Jambi. Skripsi (Tidak dipublikasikan). Institut Pertanian Bogor. Bogor.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Bisnis.  
Alfabeta, CV. Bandung.

Yoza, D. dan D.V Volcherina. 2016. Penuntun  
Praktikum Ekologi Hutan.  
Laboratorium Kehutanan Fakultas  
Pertanian..Universitas Riau.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.